

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Model *Word Square*

###### a. Pengertian Model *Word Square*

Salah satu model pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran adalah model *word square*. Syahid & Bachri, (2020) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran *word square* mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan ide dengan mengarsir huruf di dalam kotak sesuai jawabannya. Khairunnisa & Supriansyah, (2022) mengungkapkan *word square* ialah model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan keterampilan dan ketekunan siswa dalam menjawab soal dengan memberi mereka kotak jawaban yang cocok.

Malik dkk., (2022) mengungkapkan *word square* merupakan kumpulan huruf yang mempunyai hubungan antara satu huruf dengan huruf lainnya disusun berbentuk persegi dari kiri ke kanan, kanan ke kiri, hingga ke atas ke bawah, dan ke bawah ke atas dalam bentuk kotak yang dapat dibaca secara vertikal dan horizontal.

*Word square* adalah kata yang ditempatkan dalam bingkai atau persegi. Model ini menyatukan kemampuan menjawab dengan ketelitian untuk mencocokkan jawaban pada kotak yang telah disediakan (Junaidi, 2019). *Word Square* hampir sama dengan teka-teki

silang bedanya *word square* sudah terdapat jawaban, tetapi ada kotak dan huruf yang mengejutkan untuk menyamarkannya, sedangkan teka-teki silang tidak memiliki jawaban (Zagoto, 2022).

Herwandanu & Suprayitno, (2018) mengungkapkan bahwa, model pembelajaran *word square* memiliki tujuan untuk meningkatkan ketelitian dan pemikiran kritis saat memilih jawaban. Selain itu, *word square* akan membuat pembelajaran lebih menarik serta memberikan kemudahan bagi guru dan siswa untuk diterapkan pada saat pembelajaran (Adnyana dkk., 2019). Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan dengan cara guru membagikan lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Model pembelajaran *word square* harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang tepat. Harapan dari model *word square* adalah proses belajar mengajar dapat tercapai dengan hasil yang diharapkan guru.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, dapat ditarik simpulan bahwa *word square* adalah salah satu model pembelajaran inovatif dan berorientasi pada keaktifan siswa. *Word Square* merupakan kumpulan huruf yang mempunyai hubungan antara satu huruf dengan huruf lainnya disusun berbentuk persegi. Model *word square* mencampurkan kemampuan menjawab dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban yang disediakan pada media *word square*.

b. Langkah-langkah Model *Word Square*

Model *word square* ialah model yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di mana guru menggunakan lembar kegiatan atau lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi pelajaran. Alat utama model ini ialah lembar kerja yang diberikan kepada siswa, terdiri dari pertanyaan atau kalimat yang harus dijawab dalam kotak yang telah disediakan. Berikut langkah pengaplikasian model pembelajaran *word square* menurut (Syahid & Bachri, 2020).

- a) Guru menyampaikan informasi sesuai dengan kemampuan yang diharapkan.
- b) Guru membuat soal dalam bentuk *word square*.
- c) Lembar kerja peserta didik (LKPD) diberikan kepada siswa oleh guru.
- d) Setelah menjawab, mereka harus mengarsir huruf pada kotak sesuai dengan jawaban mereka.
- e) Guru memberikan poin pada jawaban yang benar.
- f) Guru melaksanakan tanya jawab tentang tugas yang diberikan.
- g) Evaluasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Word Square*

Syahid & Bachri, (2020) menyebutkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Word Square*. Kelebihan dari model *word square* adalah sebagai berikut. 1) melatih kecepatan

berpikir siswa; 2) menumbuhkan motivasi belajar siswa; 3) belajar menjadi lebih hidup dan mengasyikkan.

Sedangkan kekurangan dari model *word square* adalah sebagai berikut. 1) tugas ini sederhana karena jawabannya diarsir, sehingga siswa bisa menebak secara beruntung; 2) sebagian siswa akan membuat kesalahan dengan melihat jawaban milik temannya tanpa mempertimbangkan pertanyaan mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran *word square* mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah tugasnya sangat mudah diarsir, memungkinkan siswa menebak secara kebetulan. Sedangkan kelebihannya yaitu melatih kecepatan berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan serta menumbuhkan motivasi belajar.

## **2. Pembelajaran Bahasa Jawa**

### **a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa**

Pembelajaran pada hakikatnya ialah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga menjadikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Nurpratama & Pujianto, 2022). Hanafy, (2014) juga mengungkapkan pembelajaran sebagai interaksi antara siswa dan pendidik serta sumber belajar yang ada di lingkungan belajar. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam

suatu lingkungan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Dalam arti luas proses pembelajaran adalah inti dari pendidikan karena membantu mengembangkan keterampilan, karakter, dan perilaku yang bermanfaat bagi bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik karena bahasa ini mengundang nilai kesopanan, keramahan, dan digunakan oleh orang Jawa yang tinggal di seluruh Jawa, serta di beberapa wilayah lain, seperti beberapa wilayah di Jawa Barat dan Sumatra (Khazanah, 2012).

Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal dan kebudayaan Jawa yang masih bertahan sebagai salah satu upaya agar kebudayaan Jawa tetap lestari. Mata pelajaran bahasa Jawa dipelajari oleh siswa SD sampai dengan SMA. Bahasa Jawa mencakup tata bahasa, kosakata, dan fonologi yang khas, serta memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan sistem penyikapan terhadap bahasa Jawa yang mengacu pada keseimbangan dan keutuhan bahan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Bahasa Jawa sebagai sistem pembelajaran perlu dimaknai sebagai bentuk pembelajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi strukturnya, tetapi juga dari sisi fungsi komunikatif yang dibutuhkan, dapat dimanfaatkan, dan dapat dimainkan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa dan menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya lokal (Wardhanika dkk., 2022). Sistem pembelajaran bahasa

Jawa harus dianggap sebagai jenis pembelajaran bahasa yang melihat bahasa Jawa dari sudut pandang struktur dan fungsi komunikasi yang penting bagi pembelajar.

Kurikulum SD 2004 dalam (Khazanah, 2012) bahasa Jawa diberikan di dalam sekolah dengan mempertimbangkan hal berikut.

1. bahasa Jawa sebagai cara untuk berkomunikasi bagi sebagian besar orang Jawa,
2. sebagian besar orang Jawa berbicara dalam bahasa Jawa,
3. bahasa Jawa memperkuat identitas dan karakter orang dewasa,
4. bahasa Jawa, serta budaya dan sastra Jawa, mendukung kekayaan budaya nasional,
5. budaya, bahasa, dan sastra Jawa adalah warisan budaya yang abadi,
6. budaya, bahasa dan sastra Jawa membantu kemampuan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan lingkungan mereka yang mengarah pada perilaku yang lebih baik. Pembelajaran bahasa Jawa diajarkan sebagai muatan lokal di semua jenjang sekolah dan memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya Jawa. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa dan menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya lokal. Kurikulum bahasa Jawa di sekolah dasar berfokus pada bahasa sebagai alat komunikasi, penguatan identitas dan karakter, dan warisan budaya yang abadi.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Sudjarwadi (kongres bahasa Jawa IV, 1991:74) dalam (Khazanah, 2012) memberi penjelasan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi SD sebagai berikut.

1. Siswa harus mengembangkan dan melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan menghargai dan membanggakannya,
2. Siswa mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran,
3. Siswa harus memahami bentuk, arti, dan fungsi bahasa Jawa dan menggunakannya dengan benar,
4. Siswa dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Jawa,
5. Siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial, emosional dan intelektual melalui bahasa Jawa yang baik dan jelas,
6. Siswa dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan tujuan di atas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan sosial, emosional dan intelektual melalui bahasa Jawa yang baik dan jelas, memperlancar komunikasi antara siswa dengan guru, mengembangkan dan melestarikan bahasa Jawa, serta memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan sehari-hari. Menurut Herawati dkk., (2012) fungsi bahasa Jawa sebagai berikut. 1) Sebagai lambang kebanggaan daerah; 2) Lambang identitas daerah; 3) Alat berhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah. Bahasa Jawa sebagai lambang

kebanggaan daerah yaitu agar dalam diri siswa memiliki rasa bangga terhadap bahasa Jawa, sehingga mereka akan selalu menggali informasi tentang bahasa Jawa. Dengan kata lain dalam kegiatan menggali informasi tersebut, siswa juga sekaligus berupaya melestarikan budaya Jawa. Bahasa Jawa sebagai lambang identitas daerah mempunyai pengertian bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa, kita mempunyai identitas sebagai masyarakat Jawa, terlebih ketika berada di daerah lain.

### **3. Keterampilan Membaca Aksara Jawa**

#### **a. Pengertian Keterampilan Membaca Aksara Jawa**

Secara mendasar, setiap individu memiliki keahlian yang bervariasi. Ada lima kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan sastra Jawa. Salah satu materi pelajaran dari mata pelajaran bahasa Jawa yaitu aksara Jawa dengan kompetensi dasar membaca dan menulis. Semua hal memerlukan kapasitas perbaikan termasuk kemampuan membaca aksara Jawa.

Alpian & Yatri (2022) mengungkapkan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki semua orang, terutama siswa. Melakukan kegiatan membaca secara teratur dapat meningkatkan kosa kata, menambah pengetahuan, keterampilan ucapan, daya nalar, dan kemampuan untuk memberi tanggapan terhadap apa yang dibaca. Seseorang akan memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman melalui kegiatan membaca.

Membaca merupakan keterampilan yang kompleks (Pramesti, 2015). Pada hakikatnya, membaca adalah proses kompleks yang mencakup banyak aspek, seperti melafalkan tulisan tunggal tetapi juga aktivitas berpikir, visual, psikolinguistik, dan metakognitif (Kurniawan & Noviana, 2016). Nugraha & Rukmi (2014) menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan kognitif yang mencari berbagai informasi yang terkandung dalam teks. Artinya membaca adalah proses berpikir untuk memahami makna dari teks yang dibaca. Pembelajaran bahasa Jawa hal yang paling mendasar adalah menulis dan membaca kata sederhana. Pada aspek menulis dan membaca dengan menggunakan huruf latin dan aksara Jawa.

Dalam pembelajaran membaca aksara Jawa, siswa harus dapat menguasai keterampilan membaca bacaan atau teks/kalimat sederhana beraksara Jawa. Syarat agar siswa dapat terampil membaca teks sederhana beraksara Jawa yaitu siswa harus mengenal aksara Jawa dan memahami cara membacanya.

Aksara Jawa merupakan varian dari aksara Kawi dan merupakan aksara abigida atau segmental berdasarkan konsonan yang diberi tanda vokal wajib namun bersifat sekunder. Berbeda dengan alfabet, di mana vokal berada pada posisi dalam aksara Jawa, konsonan memiliki peran yang signifikan, dan penggunaan penandaan vokal dalam alfabet bersifat opsional. Sebagai contoh, aksara Jawa “*HA*” mewakili dua huruf, yaitu H dan A, serta membentuk suku kata lengkap, berbeda dengan kata “hati”. Oleh karena itu, penggunaan aksara Jawa dapat

mengurangi jumlah huruf yang ditulis dibandingkan dengan penulisan huruf dalam alfabet. Pada awal permulaan, siswa diajarkan aksara Jawa tanpa *pasangan* atau yang disebut aksara Jawa *legena* terdiri dari 20 huruf utuh atau huruf dasar dalam aksara Jawa yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, dan nga* (Saputro dkk., 2022). Pada semester 2 siswa mulai diperkenalkan *sandhangan* dan *panyigeg* sebagai tanda baca pada aksara Jawa. Aksara Jawa digunakan secara bersamaan dengan *pasangan, sandhangan, panyigeg* agar dapat membentuk kata yang bermakna.

Kegiatan membaca aksara Jawa merupakan suatu proses memahami atau mencari makna dari simbol-simbol berupa huruf dengan melibatkan indera penglihatan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang menitikberatkan pada kegiatan mengucapkan dan memahami makna lambang-lambang dalam bentuk aksara Jawa (Wiratsiwi dkk., 2018). Dalam kegiatan membaca aksara Jawa keterampilan membaca dapat dilihat dari aspek kecepatan dalam membaca, ketepatan pengucapan tulisan aksara Jawa, kelancaran dalam membaca, penggunaan intonasi dalam membaca, dan pemahaman isi tulisan aksara Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa setiap orang memiliki keterampilan unik, tetapi dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa harus menguasai lima keterampilan dasar: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan sastra Jawa. Membaca aksara Jawa adalah bagian penting dari pembelajaran.

Membaca adalah kemampuan yang kompleks yang mencakup banyak komponen seperti berpikir, visual, psikolinguistik, dan metakognitif. Siswa harus mengenal dan memahami cara membaca aksara Jawa, yang berbeda dari alfabet Latin. Aksara Jawa berbeda dari aksara Kawi, yang memiliki konsonan dan tanda vokal sekunder. Belajar membaca aksara Jawa dimulai dengan mempelajari aksara dasar sebelum mulai menggunakan sandhangan dan panyigeg. Kecepatan, ketepatan, kelancaran, penggunaan intonasi, dan pemahaman isi tulisan adalah semua komponen keterampilan membaca aksara Jawa. Siswa dapat meningkatkan kosa kata, pengetahuan, keterampilan berbicara, daya nalar, dan kemampuan memberi tanggapan terhadap teks yang dibaca melalui kegiatan membaca aksara Jawa.

b. Tujuan Membaca

Membaca bermaksud untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif baik tertulis atau lisan. Sejalan dengan hal tersebut Ahmad, (2017), menyebutkan bahwa ada enam jenis kegiatan membaca, yaitu 1) membaca fakta dan detail; 2) membaca untuk mendapatkan inti dari informasi; 3) membaca untuk menentukan struktur esai; 4) membaca demi mencapai suatu hasil akhir; 5) membaca agar dapat evaluasi dan penilaian; 6) membaca untuk membandingkan. Menurut Ikawati, (2013), menyebutkan tujuan kegiatan membaca, yaitu 1) membaca untuk rincian atau fakta; 2) membaca gagasan utama; 3) membaca untuk menentukan susunan bagian-bagian cerita; 4) membaca untuk menyimpulkan; 5) mengkategorikan dengan membaca; 6)

membaca untuk membandingkan dan mengkontraskan. Tandiling, (2013), juga menjelaskan tujuan membaca selain yang dijelaskan di atas, yaitu 1) memahami isi buku secara detail dan mendalam; 2) memahami gagasan utama dengan benar; 3) memperoleh informasi tentang sesuatu; 4) mengenali arti kata-kata 5) jeli terhadap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya; 6) keinginan untuk menikmati karya sastra; 7) tertarik pada peristiwa besar dunia; 8) ingin mencari merek produk yang cocok untuk dibeli; 9) ingin menilai validasi ide penulis, dan 10) ingin belajar tentang peluang kerja.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari membaca antara lain 1) membaca untuk mempelajari apa yang sedang terjadi di dunia; 2) membaca untuk mendapatkan inti dari bacaan atau gagasan utama; 3) membaca untuk mengetahui bagaimana urutan kejadian; 4) membaca untuk mencapai suatu kesimpulan; 5) membaca untuk menilai dan mengevaluasi; 6) membaca untuk membandingkan; 7) membaca untuk mengkategorikan; 8) memahami arti kata; 9) membaca untuk menikmati karya sastra; 10) membaca untuk membeli produk yang sesuai; 10) ingin mendengar pendapat seseorang tentang definisi makna.

#### c. Indikator Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca memiliki beberapa indikator yang harus dipahami. Rahman & Haryanto, (2014) menyebutkan bahwa indikator penilaian keterampilan membaca meliputi.

### 1) Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca adalah kemampuan mengenali kata secara otomatis dan cepat. Kecepatan membaca diartikan sebagai kecepatan memahami bahan cetak dan tulisan. Sehingga mengukur kecepatan membaca berarti mengukur memahami bahan bacaan.

### 2) Ketepatan Membaca

Akurasi membaca menurut Agustina & Hariani, (2019) adalah kemampuan untuk mengenali atau memecahkan kode kata dengan benar. Ketepatan membaca kata yang buruk memiliki efek negatif yang jelas pada kelancaran membaca. Ketepatan membaca dilakukan agar tidak kehilangan pemahaman, ini memerlukan membaca dengan cepat dan memahami apa yang dibaca.

### 3) Kelancaran Membaca

Kelancaran/kefasihan membaca adalah suatu kondisi atau kegiatan membaca yang memerlukan ketelitian, kecepatan, kelancaran dan intonasi yang jelas dan ditujukan untuk memperoleh pemahaman saat membaca. Kemampuan pembaca untuk memahami kata-kata menentukan kelancaran membaca, yang berarti mereka harus dapat mengaitkan tulisan dengan maknanya.

### 4) Penggunaan Intonasi

Intonasi adalah kemampuan membaca dengan ekspresi yang tepat dan ekspresif (mengacu pada kealamian membaca). Fungsi intonasi adalah untuk menekankan suatu kata, tujuannya untuk menyampaikan kalimat yang dihasilkan kepada penerima pesan,

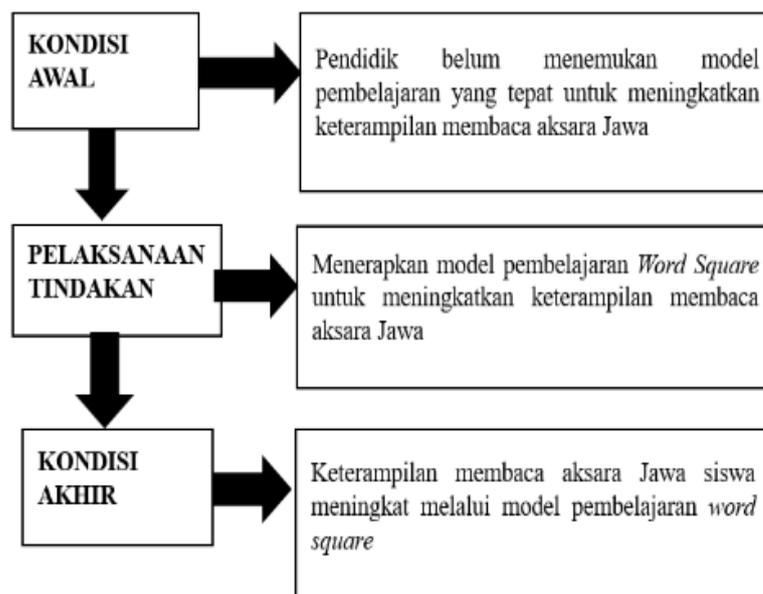
khususnya makna kata yang diucapkan. Membaca teks dengan intonasi dan tekanan ritmik yang tepat akan mempengaruhi ekspresi tanda baca dalam membaca.

#### 5) Pemahaman Isi

Pemahaman isi menurut Tantri, (2016) merupakan kemampuan untuk menyerap informasi dan memahami isi dari kegiatan membaca. Semakin mahir seorang individu dalam memahami bacaan, semakin terang dan jelas pemikirannya. Kebiasaan tersebut akan berpengaruh dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa indikator dalam keterampilan membaca terdiri dari 5 kategori yaitu kecepatan membaca, ketepatan membaca, kelancaran membaca, penggunaan intonasi, dan pemahaman isi.

## B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *square*, yang *inovatif* dan *kreatif*, menggunakan kemampuan menjawab pertanyaan dan ketelitian pada saat mencocokkan jawaban yang disediakan pada media *word square*. Media ini berbentuk persegi yang didalamnya membentuk kotak-kotak jawaban berisi huruf dan angka sebagai pengecoh. Penerapan model ini dengan cara memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD), siswa mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang telah disediakan dalam kotak *word square*, kemudian mengarsir jawaban yang sudah ditemukan, guru menunjuk siswa untuk membaca kata yang sudah ditemukan. Model ini mengasah kemampuan siswa dalam berpikir efektif dan kejelian dalam menemukan kata beraksara Jawa yang menggunakan pasangan, siswa yang menemukan kata paling banyak akan mendapatkan poin. Setelah penerapan model *word square*, diharapkan siswa dapat membaca aksara Jawa dengan tepat, lancar, cepat, dan memahami isi bacaan.